

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian

2.1.1 Pengertian Persepsi

Di dalam (Rizky Nurulfa, 2022) Persepsi merupakan suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah penelitian tentang bagaimana mengintegrasikan sensasi ke dalam percept sebuah objek, dan bagaimana selanjutnya menggunakan persepsi tersebut untuk mengenali dunia (percepts adalah hasil dari proses perseptual). Persepsi juga merupakan proses awal interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, dimana manusia menerima informasi dari dunia luar untuk kemudian dimasukkan dan diolah dengan sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi mengenai lingkungan baik melalui pengelihatn, pendengaran, penerimaan, dan penghayatan perasaan.

Menurut (Ni Putu Mega, 2017) Persepsi sebagai tindakan menyusun informasi dari organ-organ sensorik menjadi suatu keseluruhan yang bisa kita pahami. Organ-organ sensorik tersebut adalah indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Informasi yang diperoleh dari indera-indera manusia ini kemudian membentuk persepsi yang dapat memberikan gambaran subjektif pada diri seseorang mengenai suatu kejadian ataupun pengalaman yang dialaminya. Perception (Persepsi) bisa diartikan secara detail yaitu penglihatan, bagaimana pandangan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan jika diartikan secara detail yaitu tentang pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara seseorang dalam mengartikan dan memandang sesuatu.

Dalam arti sempit, persepsi adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti yang luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi juga melibatkan aspek kognitif dan afektif, yaitu komponen yang

tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek, sikap, serta rasa senang dan tidak senang yang dialami individu.

2.1.2 Fungsi Persepsi

Fungsi persepsi sangat luas dan beragam, mencakup aspek kognitif, afektif, dan interaksi dengan lingkungan. Berikut adalah beberapa fungsi utama persepsi:

1. **Menanggapi Objek yang Diterima**

Persepsi berfungsi untuk mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan makna atas stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar.

2. **Mengorganisir dan Menginterpretasi Informasi**

Persepsi melibatkan proses pengorganisasian dan interpretasi masukan informasi. Ini berarti bahwa persepsi membantu individu mengatur dan memberikan makna atas informasi yang diterima, sehingga individu dapat memahami lingkungan dengan lebih baik.

3. **Menghubungkan Pengetahuan dan Pengalaman**

Persepsi melibatkan pengetahuan dan pengalaman individu. Informasi yang diterima oleh indera diproses melalui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga individu dapat memberikan makna yang lebih berarti atas lingkungan.

4. **Menghasilkan Tanggapan dan Penilaian**

Persepsi menghasilkan tanggapan dan penilaian atas objek, peristiwa, atau informasi lainnya. Ini berarti bahwa persepsi membantu individu memberikan opini atau penilaian tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipersepsikan.

5. **Mengembangkan Kepribadian dan Sikap**

Persepsi mempengaruhi cara individu melihat dan memahami dunia sekitar, sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya. Persepsi yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kepribadian dan sikap individu.

6. Membantu dalam Belajar dan Pengembangan

Persepsi berfungsi sebagai landasan berpikir bagi seseorang. Dalam belajar, persepsi membantu individu memahami dan mengorganisir informasi, sehingga memudahkan proses belajar dan pengembangan.

2.1.3 Guru

Menurut (Ahmad Musanna, 2023) keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Di dalam Q.S Mujadalah ayat ke 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Di dalam Ayat di atas Allah Swt meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan mengajarkannya kepada manusia. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmu tersebut diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

(Wahyuddin, Ismayanti M , 2020) mengemukakan Guru mengambil porsi paling besar dalam proses pendidikan anak dibandingkan dengan aktor pendidikan lainnya seperti kepala sekolah, orang tua, dan stakeholder. Mereka berdiri setiap hari di tengah-tengah siswa di dalam kelas bahkan di luar kelas, melaksanakan pembelajaran dan kurikulum, menilai, mengevaluasi, memotivasi, hingga menjadi panutan bagi murid-murid mereka. Itulah sebabnya peneliti dan pembuat kebijakan sepakat bahwa kualitas guru merupakan masalah kebijakan yang sangat penting dalam reformasi pendidikan.

Menurut (Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah, 2017) Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Disebutkan juga dalam Q.S Ali-Imran ayat 18 mengenai guru bermartabat tinggi yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Ali-Imran: 18)

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya seorang guru memiliki martabat yang tinggi dari para ulama dikarenakan mereka telah disejajarkan dengan malaikat yang mulia yaitu sama-sama dapat menyaksikan keesaan Allah Swt.

Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seorang guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru

mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik. Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

2.1.4 Gaya Kepemimpinan

Menurut (Siahaan, 2018) Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Gaya kepemimpinan akan mempengaruhi seseorang anggota atau bawahannya dalam melakukan tindakan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu perilaku yang ditampilkan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahannya. Gaya kepemimpinan dapat dikembangkan dari pembelajaran, peniruan, pendidikan dan pelatihan, serta pengalaman. Menurut Komariah dan Triatna (2004:74) di dalam (Siahaan, 2018) terdapat tiga jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu :

1. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan Transaksional dapat melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran seperti kejujuran, tanggung jawab, dan timbal balik. Kepemimpinan transaksional melihat kebutuhan bawahan sebagai motivator potensial dan kebutuhan bawahan sebagai motivator setiap tindakan yang dilakukan oleh bawahan akan mendapat imbalan yang pantas.

Dalam teori kepemimpinan ini hubungan antara pemimpin dan para pengikutnya merupakan hubungan transaksi yang sering didahului dengan negosiasi. Jika para pengikut memberikan sesuatu atau melakukan sesuatu untuk para pemimpinnya, pemimpin juga akan memberikan sesuatu kepada para pengikutnya. Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan transaksional harus mampu

mengenali apa yang diinginkan anggota dari pekerjaannya dan memastikan apa saja yang diinginkannya. Sebaliknya, apa diinginkan pemimpin adalah kinerja sesuai standar yang telah ditentukan.

2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan. Secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Menurut Yukl di dalam (Siahaan, 2018) kepemimpinan transformasional sering didefinisikan melalui dampaknya terhadap bagaimana pemimpin memperkuat sikap saling kerjasama dan mempercayai, kemanjuran diri secara kolektif, dan pembelajaran tim.

Pemimpin transformasional selalu memperhatikan berbagai kebutuhan untuk pengembangan bawahan dan berupaya membantu bawahan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Kepemimpinan transformasional inilah yang sungguh-sungguh diartika sebagai kepemimpinan yang sejati karena pemimpin mampu membangkitkan gairah dan motivasi para bawahan untuk mampu berusaha dan bekerja sama dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Dengan diterapkannya gaya kepemimpinan ini maka bawahan merasa dihargai.

3. Kepemimpinan Visioner

Syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin yang memakai gaya visioner (*Visionary Leadership*) adalah visi sebagai penggerak cita-cita yang ingin diwujudkan. Visi dapat tercipta melalui kreativitas berfikir yang dimiliki pemimpin sebagai wujud refleksi profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil elaborasi pemikiran mendalam dengan pengikut atau personel lain yang berupa ide-ide ideal mengenai cita-cita organisasi di masa depan.

Pemimpin visioner merupakan seorang pemimpin yang dalam menjalankan aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi

menekankan pada visi yang telah ditetapkan bersama, sehingga langkah-langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi merupakan perwujudan dari visi organisasi.

Menurut Komariah (2006:82) di dalam (Siahaan, 2018) kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mensosialisasikan atau mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya sendiri atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota organisasi dan Stakeholder yang meyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih dan diwujudkan melalui komitmen semua personil.

2.2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

2.2.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan (leadership) bisa di definisikan sebagai suatu keahlian dalam memberikan pengaruh pada individu atau sekelompok orang untuk memperoleh visi atau tujuan. (Ishaq, Yusrizal & Bahrin. , 2016) Kepemimpinan dalam satu organisasi merupakan suatu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya organisasi tersebut karena kepemimpinan organisasi dikatakan sukses apabila pengelolaan organisasi tersebut gaya kepemimpinan merupakan cara tau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, defenisi-defenisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam satu organisasi merupakan suatu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya organisasi tersebut karena kepemimpinan organisasi dikatakan sukses apabila pengelolaan organisasi tersebut berhasil dijalankan. Kepemimpinan di definisikan sebagai orang atau gabungan beberapa orang yang memimpin orang lain. Dan ini berarti bahwa kepemimpinan adalah sebutan seseorang yang memimpin atau kumpulan

orang yang memimpin. Dari defenisi tersebut dapat dikembangkan bahwa kepemimpinan merupakan seluruh aktivitas atau kegiatan pemimpin dalam memimpin sekelompok orang agar mencapai tujuan bersama.

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat ke 30 menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS Al-Baqarah: 30)

Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna “pengganti”, “pemimpin”, “penguasa”, atau “pengelola alam semesta”. Ayat tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwasannya seorang kepala sekolah merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt dan kepada manusia (Warga Sekolah) atas rakyat memberi amanah.

(Suradji & Martono , 2014) Berpendapat bahwa hampir seluruh penelitian kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam pendekatan, yaitu pendekatan pengaruh kewibawaan, sifat, perilaku, dan situasional.

Menurut (Sukataman, Soodiqoh, M, & Azizah, F, 2023) Terdapat 4 macam sifat kepemimpinan, yaitu:

1. Pendekatan Menurut Kewibawaan (*Power Influence Approach*)

Menurut pendekatan ini keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut. Pendekatan ini menekan proses sifat timbal balik, proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara para pemimpin dengan bawahan.

2. Pendekatan Sifat (*The Trait Approach*)

Pendekatan ini menekan pada kualitas pimpinan keberhasilan pimpinan ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pimpinan seperti:

- tidak kenal tidak lelah atau penuh energi;
- intuisi yang tajam;
- tinjauan ke masa depan yang tidak sempit; dan
- kecakapan meyakinkan yang sangat menarik.

Menurut pendekatan sifat, seseorang menjadi pimpinan karena sifat-sifatnya dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Seperti dikatakan oleh Saliman (2019) Para ahli pada umumnya memiliki pandangan perlunya seorang pemimpin mempunyai sifat-sifat yang baik. Terdapat beberapa sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Cakap, cerdas dan jujur
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Tegas, berani, disiplin dan efisien
- e. Bijaksana dan manusiawi
- f. Berilmu
- g. Bersemangat tinggi
- h. Berjiwa matang dan berkemauan keras
- i. Mempunyai motivasi kerja tinggi
- j. Mampu berbuat adil
- k. Mampu membuat rencana dan keputusan

- l. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar
- m. Mendahulukan kepentingan orang lain.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi seorang pemimpin. Sifat-sifat itu ada pada seseorang karena pembawaan dan keturunan. Jadi, seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Banyak ahli yang telah berusaha meneliti dan mengemukakan pendapatnya mengenai sifat-sifat baik manakah yang diperlukan bagi seorang pemimpin agar dapat sukses dalam kepemimpinannya.

Ghizeli dan Stogdil misalnya mengemukakan adanya lima sifat yang perlu dimiliki seorang pemimpin, yaitu: kecerdasan, kemampuan mengawasi, inisiatif, ketenangan diri, dan kepribadian. Selain itu, dari hasil studi pada tahun 1920-1950, diperoleh kesimpulan adanya tiga macam sifat pribadi seorang pemimpin meliputi ciri-ciri fisik, kepribadian, dan kemampuan atau kecakapan. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, melainkan ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (*skills*) pribadi pemimpin. Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi melainkan ditentukan oleh kecakapan/keterampilan (*skill*) pribadi pemimpin.

3. Pendekatan Perilaku (*The Behavior Approach*)

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati atau dilakukan oleh para pemimpin dari sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendekatan perilaku itu mempergunakan acuan seperti pribadi dan kewibawaan. Sifat-sifat pribadi,

- a. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi;
- b. Selalu siap terhadap lingkungan sosial;

- c. Berorientasi kepada cita-cita keberhasilan;
- d. Tegas;
- e. Kerjasama, dan
- f. Percaya diri.

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal bagaimana cara pemimpin itu memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya.

4. Pendekatan Kontigensi (*Contingence Approach*)

Pendekatan kontengensi menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk mengukur dan memperkirakan 22 ciri-ciri pribadi ini, dan membantu pemimpin dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang didasarkan pada kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian dan situasional (Ahmad Syarifudin, 2011). Teori kontingensi bukan hanya merupakan hal yang penting bagi kompleksitas yang bersifat interaktif dan fenomena kepemimpinan, tetapi membantu para pemimpin yang potensial dengan konsep-konsep yang berguna untuk menilai situasi yang bermacam-macam dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat dan berdasarkan situasi. Kepemimpinan adalah hasil dari hubungan-hubungan dalam situasi sosial dan dalam situasi berbeda para pemimpin memperlihatkan sifat pribadinya yang berlainan. Jadi pemimpin dalam situasi yang satu mungkin tidak sama dengan tipe pemimpin dalam situasi yang lain berpandangan bahwa keefektifan kepemimpinan bergantung pada

kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi. Pada mulanya timbul suatu pemikiran bahwa pemimpin itu dilahirkan, pemimpin bukan dibuat. Pemikiran ini dinamakan pemikiran “*heredity*” (turun temurun). Pendekatan turun temurun menyatakan bahwa pemimpin dilahirkan, bukan dibuat bahwa pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya. Untuk menjamin kelanjutan kepemimpinan dalam garis keturunan maka dilakukan perkawinan antar anggota yang dekat. Dengan jalan ini maka kekuasaan dan kesejahteraan dapat dilangsungkan kepada generasi pemimpin berikutnya yang termasuk dalam garis keturunan keluarga yang saat itu berkuasa. Dengan demikian setiap orang dapat dilatih menjadi pemimpin, atau dengan kata lain setiap orang berpotensi untuk menjadi seorang pemimpin. Potensi ini dapat menjadi kenyataan apabila yang bersangkutan telah memperoleh latihan kepemimpinan dan berusaha untuk mempraktekannya.

Penulis memfokuskan pembahasan penelitian ini hanya pada kepemimpinan menurut pendekatan sifat saja, terhadap pendekatan sifat ini dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataan hidup ini tidak akan mungkin ada orang yang memiliki keseluruhan sifat-sifat seperti yang telah disusun di atas, demikian pula dalam kenyataan berorganisasi tidak akan dapat ditemukan pemimpin yang memiliki keseluruhan sifat-sifat seperti tersebut. Ini hanyalah tipe ideal yang tidak akan ada dalam kenyataan.

Dalam kenyataan, mungkin akan dapat ditemukan pemimpin yang memiliki sifat-sifat tersebut, tetapi tidak secara penuh keseluruhan, melainkan hanya dalam beberapa sifat saja, itupun penonjolannya akan berbeda antara pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lainnya. Disamping itu tidaklah mungkin semua sifat-sifat yang telah disusun di atas tadi berlaku untuk pemimpin segala organisasi dalam segala situasi, situasi sangat berpengaruh untuk menentukan sifat mana yang perlu lebih menonjol dibanding sifat yang lain. Sifat dan situasi merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat

dipisahkan, situasi yang dihadapi oleh organisasi yang satu berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh organisasi yang lain. Dari beberapa pendekatan diatas, dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan kepemimpinan menurut pendekatan sifatnya saja, karena yang menjadi fokus utama persepsi guru adalah kepemimpinan kepala sekolah menurut sifat sehari-hari kepala sekolah dalam memimpin sekolah tersebut.

Di dalam Q.S Shad ayat ke 26 menjelaskan tentang seorang pemimpin yang mengikuti hawa nafsunya dan berbunyi:

يٰۤاٰدٰۤاۤدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝۲۶

Artinya: *“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.* (Q.S Shad: 26)

Pada ayat di atas disebutkan tentang kisah Nabi Daud As dan dua orang yang bersengketa. Selanjutnya, pada ayat tersebut dijelaskan mengenai Allah yang menyerahkan kekhalifahan kepada Nabi Daud As. Nabi Daud As diberi kerajaan dan kekuasaan, sedangkan rakyatnya wajib mentaatinya. Meskipun demikian, Allah juga memberi hukuman dianara manusia secara benar dan jangan mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan pemerintahan, baik urusan agama maupun dunia.

2.2.2 Tugas-Tugas Kepemimpinan Menurut Teori Pendekatan Sifat

Berdasarkan pengertian bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tingkah laku yang mengandung indikasi serangkaian tugas penting seorang pemimpin. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari pendekatan sifatnya yang efektif itu tidak hanya dilihat dari kinerjanya melainkan juga dari kualitas hasil kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah dan keseluruhan bawahannya sendiri, tingkat kepuasan bawahan selama dipimpin oleh kepala sekolahnya, partisipasi kepala sekolah didalam masyarakat. Kekuatan badaniah dan rohaniah kepala sekolah juga menjadi ukuran bahwa kepala sekolah tersebut telah memimpin dengan baik atau belum, begitu pula ciri-ciri yang berkaitan kondisi fisik, kepribadian, yang berkaitan dengan tugas dan ciri-ciri sosialnya.

2.2.3 Kepala Sekolah

Sebenarnya kepala sekolah adalah seorang manusia biasa yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang terdapat proses belajar mengajar di dalamnya. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. (Ardhana Januar Mahardhani, 2015). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik. Salah satu unsur dalam meningkatkan profesionalisme guru dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah. (Nilda, hifza, Ubabuddin, 2021). Kepala sekolah memiliki tugas yang berat namun mulia. Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. (Anik

Muflihah, 2019). Menurut Muslim B (2020) Seorang kepala sekolah dituntut memiliki visi dan misi yang jelas dan terarah, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu pendidikan yang baik. Strategi ini merupakan usaha yang terkonsep secara sistematis dan terkoordinasi secara kuntinue memperbaiki kualitas layanan pendidikan sehingga diarahkan ke siswa, orang tua siswa, para alumni, pendidik, karyawan, pemerintah, serta masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN